

PENGALAMAN LAKI – LAKI SINGLE PARENT DALAM MENJALANKAN FUNGSI DOMESTIK PASCA PERCERAIAN DI KABUPATEN BLITAR

Nina Anggraeni

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nina.17040564017@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini.unesa.ac.id

Abstrak

Perceraian pada dasarnya merupakan putusannya hubungan pernikahan antara suami dan istri oleh berbagai penyebab. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus perceraian yang didominasi oleh gugatan istri. Sehingga jumlah laki – laki single parent semakin meningkat tinggi. Penelitian ini berfokus pada pengalaman laki – laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian. Penelitian ini dilakukan di Desa Nglegok Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yang meliputi laki – laki single parent dengan rentan usia 30 sampai 45 tahun dan memiliki hak asuh anak, serta telah bercerai minimal dua tahun lamanya dengan latarbelakang perceraian gugat. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl melihat dunia kesadaran setiap individu untuk menemukan makna dari pengalaman hidup sehari – hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki – laki single parent memiliki kesadaran dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian. Segala fungsi domestik mulai dari memasak, membersihkan rumah sampai mengasuh anak dilakukannya secara mandiri. Sebagai laki – laki single parent berusaha menghilangkan citra buruk dari masyarakat terkait kemampuan dalam melakukan pekerjaan pada fungsi domestik dikeluarga pasca perceraian. Berstatus laki – laki single parent memaknainya sebagai tugas dan tanggung jawab menjadi kepala keluarga sekaligus kepala rumah tangga.

Kata kunci : *Laki – laki Single Parent, Fungsi Domestik, Pasca Perceraian*

Abstract

Divorce is basically a break in the marital relationship between husband and wife due to various causes. This research is motivated by the high number of divorce cases which are dominated by the wife's lawsuit. So that the number of single parent males is increasing. This study focuses on the experiences of single parent men in carrying out domestic functions after divorce. This research was conducted in Nglegok Village, Nglegok District, Blitar Regency. The subjects in this study were selected by purposive sampling which included single parent males with an age range of 30 to 45 years and had child custody, and had been divorced for a minimum of two years with a legal divorce background. Data collection techniques were obtained through observations, interviews and documentation. This study uses a qualitative research method with the phenomenological perspective of Edmund Husserl. Edmund Husserl's phenomenological approach looks at the world of each individual's consciousness to find meaning from everyday life experiences. The results show that single parent men have awareness in carrying out domestic functions after divorce. All domestic functions ranging from cooking, cleaning the house to raising children are done independently. As a single parent man, he tries to eliminate a bad image from the community regarding the ability to do work on domestic functions in the post-divorce family. The status of a single parent male interprets it as the duty and responsibility of being the head of the family as well as the head of the household.

Keywords : *Single Parent Male, Domestic Function, Post Divorce*

PENDAHULUAN

Perceraian menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 38 merupakan kondisi pada saat pasangan suami istri tidak lagi memiliki ikatan pernikahan (Simanjuntak, 2007). Perceraian berdasar perspektif hukum terbagi dalam dua kategori yakni cerai talak dan cerai gugat. Cerai talak adalah gugatan yang berasal dari suami kepada istrinya sedangkan cerai gugat diajukan oleh istri untuk suaminya dengan tujuan berpisah (Mardatila, 2020). Pasangan suami istri setelah resmi bercerai akan menyandang status sebagai duda bagi laki – laki dan janda untuk perempuannya (Mardatila, 2020).

Terjadinya perceraian dapat disebabkan oleh banyak hal seperti faktor perselingkuhan, tingkat perekonomian keluarga rendah, tidak ingin adanya poligami serta terjadi kekerasan dalam rumah tangga (Prisilia, 2019). Perceraian menjadi sebuah fenomena sosial yang sudah dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Pasalnya kasus perceraian di Indonesia selalu meningkat setiap tahun, terbukti menurut data BPS pada 2016 tercatat 365.654 gugatan cerai di Pengadilan Agama. Bahkan angka tersebut terus naik pada tahun 2017 sejumlah 374.516 hingga ditahun 2018 mencapai 408.202 (Bps, 2019).

Mayoritas tingginya kasus perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi dan adanya pihak ketiga. Provinsi Jawa Timur disebut menempati posisi pertama sebagai daerah dengan tingkat perceraian tertinggi dibandingkan Jawa Barat dan Jawa Tengah (Artiyono, 2019). Kasus perceraian di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir antara 2016 hingga 2018 terus saja mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut data BPS tahun 2016 angka perceraian

mencapai 86.491 disusul pada 2017 sejumlah 84.839 kasus. Bahkan pada tahun 2018 sudah menembus 88.955 kasus perceraian dimana sebanyak 26.790 akibat cerai talak serta 62.165 didominasi oleh gugatan cerai (Akmal, 2018). Jika dibanding dengan provinsi lain seperti Jawa Barat kasus perceraian hanya mencapai 75.001 pada 2016 serta 79.047 tahun 2017. Selanjutnya kasus perceraian pada 2016 di Jawa Tengah sebanyak 71.373 dan menurun menjadi 69.857 ditahun 2017 (Statistik, 2017).

Berdasarkan data diatas Jawa Timur merupakan daerah penyumbang kasus perceraian terbanyak di Indonesia. Salah satu daerah di Jawa Timur dengan tingkat kasus perceraian tinggi yakni Kabupaten Blitar. Menurut data dari *website* Pengadilan Agama Blitar selama kurun waktu empat tahun terakhir kasus perceraian terus saja mengalami peningkatan. Berikut tabel kasus perceraian dari tahun 2016 hingga 2019 berdasar penuturan Nur Kholis selaku Humas Pengadilan Agama Blitar.

Tabel 1. Kasus Perceraian Kota/Kab Blitar Berdasar Data Pengadilan Agama Tahun 2016 – 2019

No	Tahun	Jenis Perkara		Jumlah
		Talak	Gugat	
1	2016	1.334	2.852	4.186
2	2017	1.263	2.888	4.151
3	2018	1.259	2.944	4.203
4	2019	1.214	3.151	4.365

Sumber : Pengadilan Agama Blitar, 2019

Humas Pengadilan Agama Blitar juga menuturkan jika selama pandemi kasus perceraian yang masuk justru semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada bulan Januari hingga Agustus tahun 2020 kasus perceraian mencapai 2.685 diantaranya 732 cerai talak serta 1.953 cerai gugat. Bahkan

angka tersebut diprediksi akan terus mengalami peningkatan pada bulan berikutnya. Humas Pengadilan Agama Blitar Nur Kholis menyebutkan jika kasus perceraian selama tahun 2020 tetap stagnan berada diangka 3.229. Bisa disebut jika kasus perceraian di Pengadilan Agama Blitar selalu mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Melihat dari data diatas sebagian kasus perceraian justru diajukan oleh pihak istri kepada suami (Agusta, 2020).

Dominasi pengajuan cerai disebabkan oleh kondisi ekonomi tidak stabil hingga terjadinya perselingkuhan. Meningkatnya kasus perceraian didominasi oleh gugatan istri, mengakibatkan jumlah laki – laki berstatus duda di wilayah Blitar semakin bertambah banyak (Erliana, 2020). Fenomena serupa juga terjadi di Kabupaten Malang, dimana kasus perceraian terus saja mengalami peningkatan. Menurut informasi humas Pengadilan Agama, tercatat dari bulan januari hingga september 2020 terdapat 5.464 kasus. Kasus perceraian ini telah diputuskan sebanyak 4.980 diantaranya 3.507 cerai gugat dan 1.473 cerai talak (Thoriq, 2019). Jika melihat dari tahun sebelumnya kasus perceraian di Kabupaten Malang juga mencapai 5.824. Kemudian disusul tahun 2018 kasus perceraian berada diangka 6.878 dan 6.420 pada tahun 2017. Kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Malang didominasi disebabkan oleh faktor ekonomi dan maraknya suami yang berselingkuh. Fenomena perselingkuhan ini rata – rata terjadi bagi pasangan dimana istri menjadi tenaga kerja wanita.

Kondisi keluarga pasca perceraian orang tua tentu akan membawa pengaruh terhadap anak. Ketika terjadi perceraian

dan hilangnya sosok ibu dalam keluarga pasti dibutuhkan sebuah adaptasi. Proses ini sebagai penyesuaian diri atas perubahan pasca perceraian (Evani, 2014).Biasanya anak memiliki kecenderungan dalam perubahan sikap dan perilaku. Mereka berubah menjadi individu yang mudah sekali emosional dan merasa memperoleh tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh sang ayah, dimana pasca perceraian harus menjalankan peran ganda (Florencya, 2021). Yakni mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga serta mengerjakan urusan domestik. Kegiatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh ayah tentu akan terasa sebagai beban berat. Kemudian pasca perceraian sang ayah juga memperoleh label duda dari masyarakat. Pelabelan yang diberikan dianggap kurang baik, dan identik jika laki – laki single parent kurang mampu mendidik maupun mengasuh anak dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas adanya fenomena perceraian semakin meningkat dengan dominasi gugatan istri. Kondisi ini justru mampu menciptakan masalah sosial lain khususnya kepada anak. Melihat kondisi jumlah laki – laki berstatus duda akibat perceraian semakin meningkat, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana pengalaman laki – laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl guna menemukan makna dibalik kesadaran terhadap pengalaman dari sudut pandang orang pertama.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Single parent disebut juga sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal menurut Hammer dan Turner merupakan individu yang membesarkan sekaligus mendidik anak seorang diri tanpa adanya pasangan (Haryanto, 2012). Status single parent bisa saja melekat pada suami maupun istri. Istilah duda berarti seorang suami yang ditinggal istri karena sebab perceraian ataupun kematian serta memilih hidup sendiri bersama anaknya. Kemudian sebutan janda merujuk pada istri yang ditinggalkan suami dengan sebab kematian maupun perceraian (Lygia, 2014).

Menjadi orang tua tunggal harus dapat mendidik dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan dari pasangan. Tidak hanya itu saja sebagai orang tua tunggal juga memiliki tugas dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak baik secara material maupun psikologis. Kondisi ini menunjukkan jika orang tua tunggal dituntut dapat melakukan semua tugas dan kewajiban dengan seimbang. Idealnya sebagai single parent harus dapat memenuhi kebutuhan psikis yang menjadi hak-hak anak. Menurut William J Goode tugas menjadi ayah single parent terbagi dalam tiga kategori (William, 2002). Ayah berperan memberikan perlindungan dan berkewajiban mencukupi segala kebutuhan terhadap anaknya serta anggota keluarga lainnya.

Ayah dapat menjadi motivator bagi anak mengingat kedudukannya lebih tinggi serta memiliki otoritas dalam mengendalikan sebuah keluarga (Hidayati, 2011). Ayah tidak hanya bertanggung jawab pada keluarga namun juga berperan memberikan pendidikan seperti nilai dan

norma kepada anak sehingga dapat digunakan untuk beradaptasi di lingkungan sosial masyarakat (Shofiah, 2014). Ayah juga bertugas mengurus urusan rumah tangga dimana hal ini semua pekerjaan dilakukan dengan cara mandiri. Berdasar pemaparan diatas menjelaskan jika tugas sebagai single parent dalam keluarga sangat bervariasi. Bahkan menjadi single parent adalah suatu hal yang tidak diharapkan oleh siapapun sebab tugas dan perannya sangat besar (Partasari, 2017).

Single parent dalam mendidik dan mengasuh anak pada umumnya memiliki cara tersendiri. Komunikasi merupakan media penting dalam menjalin kedekatan antara ayah dan anak. Komunikasi dapat membuka kesempatan baik sekaligus solusi ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan (Aspita, 2018). Komunikasi dalam hal ini tidak hanya sebagai media antara orang tua dan anak namun juga kepada keluarga lain dengan kondisi yang sama pula. Perlunya penyesuaian diri untuk membentuk kesadaran dalam mengubah pola pikir dan tindakan ketika sudah berstatus sebagai single parent (Respitarini, 2015). Menjadi single parent bukan perkara mudah apalagi harus mengasuh anak secara mandiri. Keberhasilan single parent dapat ditentukan bagaimana kepribadian anak terbentuk (Cahyani, 2016). Sebagai single parent harus memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri. Karena dalam menjalani kehidupan tentu dihadapkan masalah apalagi proses pengasuhan anak.

Perceraian menurut Simanjuntak merupakan tindakan dalam mengakhiri status perkawinan dengan sebab tertentu sesuai keputusan hakim (Anshari, 2010). Menurut UU Perkawinan dan Peraturan

Pemerintah No 9 Tahun 1975 perceraian hanya dapat terjadi ketika salah satu atau kedua pihak mengajukan tuntutan untuk berpisah didepan pengadilan agama (Sarwono, 2012). Perceraian terbagi dalam dua jenis pertama *cerai talak* sebagai tuntutan dari pihak suami kepada istri untuk mengakhiri perkawinan oleh sebab tertentu. Kedua *cerai gugat* terjadi apabila istri melakukan gugatan kepada suami dan tentunya memiliki alasan yang jelas untuk berpisah (Brazqa, 2018). Perceraian dapat terjadi kepada siapapun termasuk semua lapisan masyarakat. Bahkan perceraian sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi solusi akhir dalam menghadapi permasalahan besar di keluarga.

Sesuai riset Nicholas Wolfinger dilansir dari *sciencealert* jika fenomena perceraian disebabkan oleh intensitas komunikasi berkurang (Wicaksono, 2020). Melalui komunikasi hubungan suami istri akan terus terbangun seiring perbedaan yang terus terlihat. Keharmonisan keluarga justru akan terbentuk pada saat keduanya saling menjaga komunikasi. Kemudian pendapatan ekonomi kurang stabil juga menjadi faktor utama banyaknya kasus perceraian. Bahkan tingkat ekonomi menjadi kunci penting agar sebuah keluarga dapat terjaga keutuhannya. Maka kondisi finansial menjadi tolak ukur oleh sebagian orang untuk mempertahankan rumah tangganya.

Menurut informasi humas Pengadilan Agama Blitar kasus perceraian juga disebabkan oleh keinginan suami berpoligami. Penyebab lainnya ialah perselingkuhan yang dilakukan dari salah satu pihak baik suami maupun istri. Biasanya dengan dalih tidak lagi memiliki cukup uang

hingga terjadi kekerasan dirumah tangga. Sehingga salah satu dari mereka memutuskan untuk berpisah. Perceraian dapat membuat anak menjadi trauma dan sulit berinteraksi sosial. Sesuai artikel *sehat.com* dampak terbesar dari perceraian orang tua yakni mengubah anak melakukan tindakan tidak terpuji (Rahma, 2020). Anak cenderung bertindak bebas diluar kontrol nilai dan norma sosial sebagai bentuk protes. Mereka merasa tidak lagi mendapatkan kasih sayang penuh pasca perceraian kedua orang tua. Kondisi ini menuntut orang tua untuk mempertimbangkan kembali segala akibat atas perceraian yang akan dilakukan, khususnya kepada sang anak.

B. Fenomenologi Edmund Husserl

Konsep teori Edmund Husserl bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena dengan apa adanya berdasar pengalaman sehari – hari. Fenomenologi akan terus mengalami perkembangan secara dinamis, dan peneliti kali ini akan memfokuskan pada pemikiran Edmund Husserl (Putra, 2012). Edmund Gustav Albrecht Husserl atau sering disebut Edmund Husserl sebagai salah satu tokoh filsuf yang lahir pada 8 April 1859 di Moravia Ceko. Edmund Husserl mendapat julukan sebagai bapak fenomenologi dan pernah mengajar di Universitas Feiburg serta Gottingen (Hardiyansah, 2013). Edmund Husserl berasal dari keluarga Yahudi sekaligus murid dari Franz Brentano. Namun pada 1887 Husserl memutuskan pindah agama dengan menganut kristen sekaligus mengabdikan dirinya di Gereja Lutheran. Karya besar Husserl mampu menyumbangkan pemikirannya dalam filsafat dan sains dimana pengalaman subjektif sebagai sumber dari pengetahuan manusia

terhadap fenomena objektif (Harian, 2010).

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yakni *fenomenon* dan *logos*. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H Lambert tahun 1764 jika diartikan sebagai sesuatu yang nampak atau terlihat (Asih, 2001). Fenomenologi sebagai studi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis, logis, kritis dan tidak mendogmatis. Istilah fenomenologi memiliki arti berbeda antara tokoh filsafat satu dengan lain. Fenomenologi Edmund Husserl menurut Littlejohn memiliki konsep intensionalitas dan intersubjektivitas (Hasbiansah, 2008).

a. Konsep Intensionalitas

Intensionalitas memfokuskan pada kesadaran manusia secara individu. Tahapan ini berusaha menjelaskan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran terhadap objek yang menjadi perhatiannya. Intensionalitas berarti realitas objek sebagai sesuatu yang nampak bagi subjek untuk ditangkap melalui kesadaran (Nugroho, 2012). Artinya kedudukan objek selalu melihat subjek serta tidak mampu dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Fenomenologi berangkat dari sebelum adanya pengalaman itu diperoleh melalui hasil pengamatan. Berarti harus mengesampingkan berbagai asumsi, konsep dan teori pengetahuan serta tidak mentafsirkan objek sebagai sesuatu yang nampak, tetapi menemukan hakikat kesadaran didalam fenomena. Intensionalitas disebut juga sebagai keterarahan tindakan atau memiliki tujuan yang jelas.

b. Konsep Intersubjektivitas

Intersubjektivitas berfokus pada pengetahuan sebagai tolok ukur kebenaran. Pengetahuan itu akan

dianggap benar jika tergantung pada kualitas, hubungan subjek dan objek serta nilai yang melekat dalam pengetahuan itu sendiri. Maka bisa dilihat kebenaran itu bersifat objektif atau justru subjektif. Proses ini berarti ketika objek itu menampakkan kemudian setiap subjek memiliki pandangan yang berbeda, maka tujuan akhir harus menuju kesepakatan atau konsensus bersama (Supriadi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Pemilihan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl bertujuan untuk mengungkap konsep atau makna dibalik kesadaran terhadap pengalaman dari sudut pandang subjek (Dawud, 2010). Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman dan kesadaran subjek dengan objek. Peneliti dalam proses ini hendaknya mengabaikan berbagai asumsi 'bracketing' guna menciptakan fenomena murni. Bagi peneliti pendekatan fenomenologi berguna untuk mengetahui berbagai peristiwa yang dialami seseorang dari sudut pandang subjek.

Pada proses pengambilan data peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara bersifat mendalam atau disebut *indepth-interview*. Wawancara ini bertujuan untuk mendapat informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi terstruktur dimana informan lebih dominan agar pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai kondisi di lapangan, dan fokus pada permasalahan yang diteliti

(Herdiansyah, 2011). Melalui wawancara ini peneliti akan mengetahui sejauh mana pengalaman informan menjadi single parent pasca perceraian. Data sekunder diperoleh peneliti melalui data perceraian di Pengadilan Agama Blitar dan Kantor Desa Nglegok Data sekunder sendiri hanya bersifat sebagai pendukung data primer dalam tahapan analisis.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui hasil wawancara dari lima orang laki – laki single parent dengan latarbelakang cerai gugat dan rentan usia 30 sampai 45 tahun serta memiliki hak asuh anak, dan telah bercerai minimal selama dua tahun terakhir. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Nglegok Kec Nglegok Kab Blitar. Pemilihan lokasi ini lantaran banyaknya jumlah laki – laki single parent yang sudah lama tidak menikah kembali. Proses pengumpulan data selama masa pandemi ini peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan.

HASL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perceraian

Perceraian merupakan putusnya hubungan pernikahan antara suami istri oleh sebab tertentu. Perceraian terbagi dalam dua kategori yaitu cerai talak yang dilakukan oleh pihak suami kepada istri, dan cerai gugat berasal dari gugatan istri kepada suami. Proses perceraian pada umumnya dilakukan dihadapan Pengadilan Agama agar perceraian sah secara hukum negara. Perceraian hanya dapat dilakukan ketika alasan bercerai sesuai dengan PP No 9 Tahun 1975 pasal 19 yang berarti, pasangan telah berbuat zina, tindakan menyimpang seperti judi, mabuk serta adanya kekerasan dalam rumah tangga(Yusra, 2005). Berbagai alasan perceraian yang sudah tidak dapat

ditoleransi, maka pasangan berhak hidup bahagia dan aman sehingga diperbolehkan mengajukan gugatan cerai.

Fenomena perceraian sekarang ini sudah menjamur di kalangan masyarakat. Mulai dari kelas bawah hingga masyarakat kelas atas kerap dijumpai permasalahan dan berujung pada perceraian. Berdasarkan Undang – Undang perceraian hanya bisa terjadi ketika penggugat memiliki alasan kuat untuk berpisah dan tidak ingin kembali lagi. Penyebab perceraian sendiri juga beragam mulai dari faktor ekonomi, adanya orang ketiga dalam pernikahan, kekerasan rumah tangga hingga tidak bisa menafkahi pasangan secara lahir batin. Berdasarkan hasil temuan dari kelima laki – laki single parent juga ditemukan beragam alasan untuk bercerai. Namun saat ini fenomena perceraian justru didominasi gugatan dari pihak istri kepada suami.

Pasangan suami istri yang telah menikah sejatinya tidak mengharapkan adanya perceraian. Masalah yang kerap terjadi dalam rumah tangga merupakan hal wajar, karena perbedaan karakter dan pemikiran diantara pasangan. Namun terkadang perbedaan inilah yang memicu adanya konflik dalam keluarga. Ketika pasangan suami istri tidak mau saling mengalah maka permasalahan sekecil apapun dapat berubah menjadi besar. Pada saat ada selisih paham antara suami dan istri sebaiknya segera di selesaikan. Melalui komunikasi inilah akan ditemukan solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Tetapi tidak semua masalah bisa diselesaikan hanya dengan komunikasi. Namun ada juga pasangan suami istri justru memutuskan untuk bercerai daripada harus mempertahankan hubungan dalam ikatan pernikahan

Tabel Latar Belakang Perceraian Laki Laki Single Parent di Kab Blitar

Nama	Tahun Perceraian	Latar Belakang Perceraian
HM	2019	Perceraian terjadi karena faktor ekonomi rendah dan adanya orang ketiga didalam pernikahan
SW	2001	Terjadi karena istri bekerja sebagai TKW dan adanya orang ketiga didalam pernikahan
RI	2013	Adanya orang ketiga didalam pernikahan, dimana istri berhubungan kembali dengan mantan pacarnya
AP	2007	Faktor ekonomi rendah dan sudah tidak ada kecocokan lagi antara suami istri
NP	2018	faktor ekonomi rendah dan sudah tidak ada kecocokan lagi antara suami istri

Perceraian sendiri dapat disebabkan oleh berbagai penyebab. Berdasarkan temuan data serta uraian diatas menunjukkan bahwa fenomena perceraian saat ini justru dominasi dari gugatan istri kepada pihak suami. Latar belakang perceraian juga beragam seperti faktor ekonomi rendah, adanya orang ketiga dalam pernikahan hingga tidak ada kecocokan antara suami dan istri. Pada dasarnya saat pasangan suami istri dapat menyelaraskan antara ego dan kasih sayang tentu tidak sampai berada dititik harus bercerai. Perceraian juga tidak mudah bagi laki – laki single parent dengan berbagai tugas dan peran didalam keluarga.

B. Kondisi Subjektif dan Objektif Pasca Perceraian

Kondisi pasca perceraian tentu berbeda bagi setiap orang yang mengalaminya. Pada dasarnya apapun penyebab perceraian pasti akan

meninggalkan luka batin. Perceraian dapat terjadi bukan karena sebuah alasan melainkan sudah melalui banyak pertimbangan tapi justru berakhir pada perpisahan. Bagi sebagian orang berpikir jika perceraian hanya merugikan pihak perempuan saja. Hal ini karena stereotip atas laki – laki yang di pandang tidak setia dan mudah untuk menikah kembali. Tapi pada dasarnya laki - laki juga mengalami masa sulit selama dan setelah perceraian. Kondisi ini juga mempengaruhi seseorang dari segi emosional, dilansir melalui *british journal of sociology* mengatakan jika laki – laki cenderung mengalami tekanan dan keterpurukan lebih lama pasca perceraian dengan pasangan (Smith, 2009).

Tekanan yang dialami biasanya berasal dari pandangan negatif keluarga dan masyarakat atas status single parent karena perceraian. Pemberian label bagi laki – laki single parent seringkali dianggap kurang mampu dalam menjalankan fungsi domestik sekaligus mengasuh anak. Kemudian tekanan juga berasal dari segi keuangan dimana setelah perceraian laki – laki single parent dituntut dapat mencukupi kebutuhan hidup bersama dengan anaknya. Belum lagi adanya tekanan yang berasal dari tempatnya bekerja, dimana harus mengesampingkan segala permasalahan dan tetap melakukan pekerjaan dengan baik.

Kondisi pasca perceraian setiap individu tergantung bagaimana cara menyikapi perubahan atas peran dan tanggung jawab didalam keluarga. Bagi masyarakat luas mungkin kondisi si pasca perceraian terasa lebih mudah diterima untuk laki – laki dibandingkan dengan perempuan. Namun nyatanya perlu waktu lama bagi laki – laki single parent untuk

beradaptasi atas perubahan pada peran dan tanggung jawab dikeluarga selepas perceraian dengan mantan istri.

Tabel Kondisi Subjektif dan Objektif Pasca Perceraian

Nama	Lama Pernikahan	Kondisi Sebelum Perceraian	Kondisi Pasca Perceraian
HM	11 tahun	Awalnya berjalan harmonis, dan mulai timbul masalah saat usia pernikahan memasuki 10 tahun	Mulai adaptasi pada perubahan peran serta tanggung jawab sebagai single parent
SW	20 tahun	Awalnya berjalan harmonis, namun ketika istri bekerja sebagai TKW mulai timbul masalah keuangan	Mulai adaptasi pada perubahan peran serta tanggung jawab sebagai single parent
RI	10 tahun	Awalnya keluarga berjalan harmonis selama 2 tahun, dan timbul masalah terkait perubahan sikap istri yang tidak taat kepada perintah suami	Mulai adaptasi pada perubahan peran dan tanggung jawab sebagai single parent
AP	8 tahun	Awalnya berjalan harmonis, dan muncul masalah keuangan dan timbul ketidakcocokan dengan istri	Mulai adaptasi pada perubahan peran dan tanggung jawab sebagai single parent
NP	6 tahun	Awalnya keluarga berjalan harmonis, namun saat kondisi keuangan menurun mulai ada masalah atas tuntutan istri	Mulai adaptasi terhadap perubahan peran dan tanggung jawab sebagai single parent

Perubahan ini lebih mengarah pada rutinitas yang harus dilakukan secara mandiri pasca perceraian. Pasca perceraian laki – laki single parent harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau fungsi domestik. Pekerjaan ini meliputi memasak, membersihkan rumah, mencuci, atau kegiatan lain seperti mengasuh anak. Realitas saat ini sudah banyak laki – laki single parent yang mampu beradaptasi atas perubahan kondisi pasca perceraian.

Putusan untuk bercerai tidak semua orang mengharapkannya. Ada saatnya ketika terjadi permasalahan dalam pernikahan dan keluarga tidak juga menemukan jalan keluar, tentu putusan untuk bercerai harus dipilih. Setiap pasangan yang bercerai harus siap atas konsekuensi dari putusan tersebut. Lantas akan ada dampak dari pilihan bercerai. Berdasarkan temuan data serta uraian diatas menunjukkan bahwa putusan bercerai pada setiap orang memiliki reaksi atau dampak yang berbeda.

Kondisi subjektif dan objektif setiap laki – laki single parent sangat beragam, mulai ada yang bisa menerima dan ada pula perasaan luka batin mendalam selepas perceraian. Berbagai respon atas perasaan pasca perceraian secara keseluruhan hampir sama dimana ada perasaan sedih dan kecewa ketika adanya gugatan perceraian dari istri. Laki – laki single parent sebelum perceraian memiliki keluarga yang berjalan harmonis, dan kondisi ini berbanding terbalik pada saat pasca perceraian. Dimana laki – laki single parent harus menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal didalam keluarga.

C. Pola Pengasuhan / Relasi Hubungan Pasca Perceraian

Pengasuhan idealnya diperoleh dari peran dan fungsi kedua orang tua. Orang tua memiliki kewajiban mengasuh dan mendidik anak dengan menanamkan nilai serta norma sosial. Proses ini dapat dilakukan melalui sosialisasi yang baik kepada anak sejak dini. Pemilihan pola pengasuhan yang tepat oleh orang tua juga akan terlihat pada saat masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Anata, 2014). Setiap anak cenderung akan mengikuti segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua. Maka alangkah baiknya selalu memberikan contoh ucapan dan perbuatan yang terpuji. Pengasuhan sangat bergantung pada bagaimana orang tua menempatkan dan memperlakukan anak didalam keluarga.

Tabel Pengasuhan / Relasi Hubungan Pasca Perceraian

Nama	Pengasuhan / Relasi Hubungan Sebelum Perceraian	Pengasuhan / Relasi Hubungan Pasca Perceraian
HM	Melibatkan peran istri, dan anak untuk berpendapat. Relasi hubungan anak cenderung dekat kepada subjek	Pengasuhan dilakukan secara mandiri, dan memiliki relasi hubungan yang sangat dekat
SW	Melibatkan peran istri, dan anak untuk berpendapat. Relasi hubungan anak cenderung lebih dekat kepada ibu	Pengasuhan melibatkan peran orang tua (nenek), Relasi hubungan anak cenderung dekat kepada subjek
RI	Melibatkan peran istri, dan anak untuk berpendapat. Relasi hubungan anak cenderung lebih dekat kepada subjek	Pengasuhan melibatkan peran orang tua (nenek), Relasi hubungan anak cenderung dekat kepada subjek

AP	Melibatkan peran istri, dan anak untuk berpendapat. Relasi hubungan cenderung lebih dekat kepada subjek	Pengasuhan dilakukan secara mandiri. Relasi hubungan cenderung dekat kepada subjek
NP	Melibatkan peran istri untuk berpendapat. Relasi hubungan anak cenderung dekat kepada ibunya	Pengasuhan dilakukan bergantian dengan istrinya, Relasi hubungan anak cenderung seimbang kepada subjek maupun ibunya

Berbicara idealnya pengasuhan oleh peran kedua orang tua, tentu kondisi ini tidak berlaku bagi single parent. Dimana menjadi single parent harus mengasuh anak secara mandiri. Pola pengasuhan bagi keluarga broken home tentu tidak jauh berbeda dengan keluarga harmonis dengan orang tua lengkap. Bagi laki – laki single parent hal tersulit dalam mengasuh anak adalah bagaimana caranya untuk menjelaskan kondisi perihal orang tua yang telah berpisah. Karena setiap anak belum tentu bisa mengerti dan mau menerima jika orang tuanya bercerai. Sebagian laki – laki single parent juga merasa khawatir apakah perceraian memiliki dampak besar bagi anak.

Bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh sebagian laki – laki single parent adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat didalam keluarga. Model pengasuhan seperti ini disebut sebagai pengasuhan demokratis dan mampu membentuk kepribadian anak (Jessica, 2019). Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan dalam proses pengasuhan model demokratis ini. Melalui instensitas

komunikasi dapat membentuk kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak secara alami (Yasa, 2020). Komunikasi juga disebut sebagai media dalam menyelesaikan segala permasalahan di keluarga.

Berdasar hasil temuan data dari kelima subjek bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh sebagian laki – laki single parent adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Model pengasuhan ini disebut sebagai bentuk pengasuhan demokratis, dimana orang tua akan selalu mendukung sekaligus mendampingi keinginan maupun keputusan anak asalkan berdampak positif. Proses pengasuhan ini cenderung akan membentuk karakter anak menjadi lebih berani, disiplin dan mandiri. Bahkan model pengasuhan ini mampu meningkatkan psikologis dan emosional anak menjadi lebih terkontrol.

Proses pengasuhan anak di keluarga pada saat pasca perceraian tentu berbeda sebelum terjadinya perceraian. Hal ini dibuktikan menurut pemaparan dari kelima subjek, terkait pola pengasuhan sebelum perceraian dilakukan oleh peran orang tua atau adanya sosok istri. Istri juga bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak sejak dini. Kedudukan istri didalam keluarga juga sama pentingnya, tidak hanya berperan dalam fungsi domestik saja tetapi juga memberikan pendidikan karakter. Berbicara mengenai pola pengasuhan pada keluarga harmonis atau sebelum perceraian tentu memiliki peluang keberhasilan lebih besar, karena proses pengasuhan dilakukan oleh peran kedua orang tua. Kondisi ini tentu berbeda bagi anak dari lingkungan keluarga yang memang memiliki masalah atas perceraian.

Berbicara tentang fenomena perceraian tentu lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar bagi keberhasilan orang tua dalam mendidik atau menanamkan nilai dan norma sosial bagi anak. Terlebih bagi mereka yang berasal dari keluarga broken home akibat perceraian. Tinggal dan tumbuh besar pada lingkungan keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal tentu tidak mudah bagi sebagian anak. Apalagi terkadang harus mendengar perkataan dan pelabelan buruk dari masyarakat. Biasanya masyarakat akan menilai bahwa anak yang tumbuh besar dilingkungan keluarga broken home cenderung memiliki sikap dan karakter buruk atau terkesan negatif. Hal ini justru berbanding terbalik pada realita yang ada dimana keluarga dengan orang tua tunggal juga mampu mengasuh anak dengan baik.

Pengasuhan oleh laki – laki single parent juga dilakukan sama halnya seperti keluarga dengan orang tua lengkap. Model pengasuhan dilakukan dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat. Proses ini bertujuan untuk menciptakan psikologis dan emosional anak stabil. Melalui hal ini juga dapat melatih rasa kepercayaan diri anak. Kemudian berbicara mengenai relasi hubungan antara subjek dan anak juga bisa terjalin melalui pola pengasuhan yang tepat. Kedekatan ini dapat terbentuk melalui intensitas komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting dalam menyampaikan pendapat yang berbeda antara subjek dan anak, sehingga hubungan kedekatan akan terbentuk semakin dekat atau disebut lebih intim.

D. Tindakan Pengambilan Keputusan Pasca Perceraian

Tindakan pengambilan keputusan dalam keluarga biasanya akan dilakukan

oleh pasangan suami istri. Pengambilan keputusan ini dapat dilakukan melalui diskusi atau membicarakan sesuatu hal untuk diputuskan bersama. Dalam hubungan rumah tangga tentu peran istri sangat penting untuk ikut ambil bagian dalam keputusan yang berkaitan dengan keluarga. Terkadang suami juga membutuhkan pendapat atau masukan istri sebelum memutuskan sesuatu hal. Biasanya pengambilan keputusan ini mengenai masalah keluarga, hubungan suami istri, aturan rumah tangga hingga sesuatu yang berkaitan langsung pada anak. Melalui diskusi tentu pengambilan keputusan tidak akan merugikan anggota keluarga secara sepihak, sehingga pendapat dari setiap anggota keluarga seperti suami, istri dan anak sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk menemukan alternatif dari sebuah pilihan yang harus diputuskan bersama.

Pengambilan keputusan di keluarga terkadang masih menimbulkan konflik baru jika keputusan tersebut tidak sesuai keinginan setiap anggota keluarga. Berbicara mengenai tindakan pengambilan keputusan di keluarga oleh setiap anggota, tentu akan berbeda jika hanya memiliki orang tua tunggal dan anak saja. Perbedaan pada keluarga pasca perceraian dimana harus kehilangan satu anggota keluarga dan hidup terpisah. Kondisi ini terkadang bisa menimbulkan perbedaan dalam proses pengambilan keputusan di keluarga. Keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal mengharuskan untuk mengambil keputusan sendiri atau mendiskusikan dengan anaknya saja. Karena tidak ada lagi sosok istri pasca perceraian tentu proses pengambilan keputusan harus dilakukan dengan bijaksana.

Keluarga dengan kondisi broken home akibat perceraian cenderung bisa menyulitkan anak dalam bersosialisasi atau adaptasi pada lingkungan sosial masyarakat. Kondisi ini karena adanya citra buruk yang selalu dilabelkan oleh masyarakat ketika seorang anak tumbuh dan berkembang dari keluarga broken home akibat perceraian. Mereka cenderung akan menempatkan diposisi bawah pada lapisan sosial masyarakat. Namun fenomena yang terjadi saat ini justru orang tua tunggal dapat mendidik dan menanamkan nilai serta norma sosial yang baik. Bukan berarti ketika seorang anak hanya memiliki orang tua tunggal akibat perceraian lantas dianggap mempunyai citra buruk.

Berdasar temuan data sejumlah lima laki – laki single parent memilih untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Proses pengambilan keputusan bagi dua laki – laki single parent dilakukan atas pertimbangan ibu atau nenek dari sang anak. Pengambilan keputusan ini juga menempatkan anak memiliki hak untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan di keluarga. Biasanya sesuatu hal yang perlu di diskusikan bersama dengan anggota keluarga lainnya seperti pembagian tugas, aturan jam malam bagi anak, hingga masalah yang berhubungan dengan sekolah atau pendidikan anak. Karena biasanya harapan orang tua dengan keinginan anak tentu berbeda, oleh karena itu perlu adanya diskusi untuk menemukan tujuan bersama.

Proses pengambilan keputusan dapat berjalan lancar jika dilakukan dengan komunikasi yang baik oleh sesama anggota keluarga lain. Pada prosesnya tentu setiap anggota keluarga harus saling menghargai masing – masing pendapat

terkait saran maupun kritik atas masalah. Tindakan ini berbeda dengan tiga subjek laki – laki single parent dimana dalam pengambilan keputusan selalu dilakukan sendiri. Tetapi masih memberikan kesempatan bagi anak untuk ikut berpendapat terkait masalah yang terjadi dalam keluarga. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dengan melibatkan anak hanya dilakukan ketika masalah tersebut berhubungan langsung pada tindakan maupun aktivitas anak. Walaupun berstatus sebagai laki – laki single parent dalam keluarga tentu setiap putusan yang diambil telah dipikirkan secara matang dan penuh pertimbangan.

E. Pengalaman Menjalankan Fungsi Domestik Pasca Perceraian

Fungsi domestik pada umumnya selalu dihubungkan pada perempuan sebagai ahlinya. Fungsi domestik sendiri merupakan segala jenis pekerjaan yang melibatkan urusan rumah mulai dari melayani, memasak hingga mengasuh (Pranti, 2014). Fungsi domestik selalu saja diidentikan pada perempuan sebagai pemegang kendali dalam keluarga. Hal ini karena perempuan selalu dianggap mampu dan bisa menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah dengan baik. Pandangan ini juga sejalan dengan anggapan masyarakat terhadap tugas perempuan pada fungsi domestik. Masyarakat terkadang juga mendukung adanya pelabelan bahwa perempuan lebih baik daripada laki – laki dalam mengerjakan urusan domestik di keluarga.

Kondisi ini tentu akan berbeda pada keluarga pasca perceraian, dimana segala urusan domestik harus dilakukan sendiri. Fungsi domestik juga tidak kalah penting jika dibandingkan pada sektor publik. Menjadi laki – laki single parent akibat perceraian tentu harus bisa menjalankan

dua peran yakni sektor publik dan domestik. Berbicara sektor domestik sebagai laki – laki single parent dituntut mampu mengerjakan segala urusan yang berkaitan pada pekerjaan rumah. Sektor domestik ini mengarah pada urusan rumah mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah, sampai mengasuh serta mendidik anak. Bagi laki – laki single parent tentu pekerjaan domestik tidak mudah dilakukan, apalagi membutuhkan proses adaptasi pasca perceraian. Tetapi sebagian laki – laki single parent juga mampu dalam mengerjakan urusan domestik secara mandiri.

Kemampuan laki – laki single parent dalam melakukan urusan domestik tidak kalah baiknya jika dibandingkan dengan perempuan. Meskipun laki – laki dianggap lebih mumpuni pada sektor publik. Realita sekarang ini banyak laki – laki single parent juga melakukan urusan domestik setelah urusan pada sektor publik selesai. Hal ini tidak dipungkiri jika laki – laki memiliki tanggung jawab besar dalam menafkahi sekaligus mencukupi semua kebutuhan keluarga khususnya sang anak. Pada dasarnya urusan domestik juga bisa dilakukan oleh laki – laki single parent secara mandiri.

Tabel Pengalaman dalam Menjalankan Fungsi Domestik Pasca Perceraian

Nama	Jenis Pekerjaan yang dilakukan	Penggunaan Jasa Pembantu Rumah Tangga
HM	Melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengurus anak	Seluruh pekerjaan domestik dikerjakan sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain

SW	Melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah serta mengurus anak	Seluruh pekerjaan domestik dikerjakan sendiri dengan bantuan ibu subjek
RI	Melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah serta mengurus anak	Seluruh pekerjaan domestik dikerjakan sendiri dengan bantuan ibu subjek
AP	Melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah serta mengurus anak	Seluruh pekerjaan domestik dikerjakan sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain
NP	Melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah serta mengurus anak	Seluruh pekerjaan domestik dikerjakan sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain

Berdasar temuan data dari kelima subjek, menunjukkan bahwa laki – laki single parent dalam melakukan urusan domestik dikerjakan secara mandiri. Urusan domestik sendiri meliputi dari memasak, mencuci, membersihkan rumah hingga mengurus anak. Bagi laki – laki single parent seluruh pekerjaan rumah juga dapat dilakukan, meskipun sudah tidak memiliki pasangan lagi. Berstatus sebagai laki – laki single parent tentu pada awalnya tidak mudah ketika harus melakukan seluruh pekerjaan domestik sendiri. Pasti membutuhkan proses dan

waktu dalam menyesuaikan diri pada perubahan atas tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal pasca perceraian di keluarga.

Kemudian dua dari lima subjek dalam menjalankan fungsi domestik selain melakukan sendiri, juga mendapat bantuan dari orang tuanya (ibu). Hal ini karena subjek tidak hanya tinggal bersama anak tetapi juga orang tua. Meskipun berusaha untuk melakukan segala urusan domestik sendiri, tentu keberadaan orang tua sedikit membantu pekerjaan atau urusan domestik di keluarga. Pada dasarnya semua laki – laki single parent memiliki kemampuan dalam melakukan seluruh pekerjaan atau fungsi domestik dengan baik. Walaupun harus hidup tanpa pasangan pasca perceraian, laki – laki tidak hanya sebagai kepala keluarga namun juga kepala rumah tangga bagi keluarga. Laki – laki tidak hanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, tetapi juga melakukan seluruh pekerjaan rumah atau fungsi domestik.

F. Pengalaman Menjalankan Fungsi Domestik Pasca Bercerai dalam Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi Husserl menekankan pada kesadaran dari setiap individu untuk menemukan sebuah makna yang diperoleh berdasar pengalaman hidup. Fenomenologi juga berusaha mendialogkan sebuah fenomena dengan melihat, merasakan, dan mencermati berdasar pengalaman pribadi setiap individu. Pada dasarnya pengalaman seseorang terkadang bisa saja sama namun setiap individu akan memaknai sebuah fenomena dari sudut pandang dirinya sendiri. Hal ini berarti setiap individu akan memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai dengan apa yang

dipikirkan. Melihat hal tersebut tentu akan muncul kesadaran bagi seseorang. Lebih jelasnya fenomenologi berarti suatu kesadaran yang berasal dari sudut pandang orang pertama, dimana dirinya sendiri yang mengalami sebuah fenomena. Maka fenomenologi sendiri berusaha untuk menggambarkan pengalaman seseorang berdasar apa adanya dan sesuai yang dialaminya. Pada dasarnya pendekatan fenomenologi husserl berusaha untuk menempatkan realitas sosial sebagai kesadaran akan kebenaran. Melalui fenomenologi husserl berikut akan dijabarkan mengenai fenomena laki - laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian.

Pada dasarnya pekerjaan domestik identik dilakukan oleh perempuan. Perempuan selalu memiliki tempat dan kemampuan dalam ranah domestik. Hal ini didorong oleh kesepakatan masyarakat dimana menempatkan perempuan lebih ahli pada ranah domestik. Urusan domestik memiliki berbagai bentuk pekerjaan yang harus dilakukan mulai dari mencuci, memasak, membersihkan rumah serta mengasuh anak. Berbagai pandangan masyarakat akan kemampuan perempuan dalam ranah domestik, terkadang selalu dibandungkan pada kemampuan laki - laki yang juga melakukan hal sama. Laki - laki selalu dianggap lebih cocok pada pekerjaan di sektor publik atau bertugas menafkahi keluarga.

Fenomena laki - laki single parent akibat perceraian seringkali memperoleh pelabelan buruk akan statusnya di masyarakat. Hal ini lantaran berstatus single parent karena perceraian berarti seorang laki - laki telah gagal dalam mempertahankan pernikahan bersama

pasangannya. Laki - laki cenderung sebagai pihak yang disalahkan atas terjadinya perceraian antara suami dan istri. Bahkan laki - laki dianggap sebagai individu yang kurang setia pada pasangannya. Status laki - laki single parent akibat perceraian juga disebut menjadi aib atau hal buruk bagi keluarganya. Pandangan atau citra buruk selalu melekat bagi laki - laki single parent.

Berbicara mengenai status single parent bagi laki - laki akibat perceraian tentu memiliki jenis pekerjaan yang baru pula dikeluarga. Laki - laki single parent tidak hanya mengerjakan urusan publik tetapi juga fungsi domestik. Menjadi orang tua tunggal di keluarga pasti membutuhkan proses dan waktu adaptasi pada peran baru. Pengalaman laki - laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik sangat beragam. Laki - laki single parent menganggap jika urusan domestik yang biasanya selalu berhubungan pada perempuan kini dapat dilakukannya juga. Menjadi single parent yang dihadapkan pada sejumlah tugas dan tanggung jawab baru, membuat laki - laki memiliki kemampuan dalam mengerjakan urusan domestik. Berdasar pengalaman laki - laki single parent selama pasca perceraian dirinya selalu melakukan semua pekerjaan domestik secara mandiri.

Pekerjaan domestik yang biasa dilakukan meliputi memasak, mencuci, membersihkan rumah, menyetrika, sampai pada mengasuh anak. Pekerjaan domestik juga dilakukan sendiri dan sama pentingnya seperti urusan publik. Bagi laki - laki single parent melakukan pekerjaan domestik merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab dikeluarga. Fungsi domestik tidak hanya sebagai

tugas perempuan, tetapi juga menjadi kewajiban bagi laki – laki single parent. Pada awalnya melakukan pekerjaan domestik tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena butuh proses dan waktu untuk menyesuaikannya. Realitas saat ini laki – laki single parent juga memiliki kesadaran akan tugasnya dalam keluarga perihal urusan domestik. Bahkan melakukan urusan domestik bukan sesuatu hal buruk untuk dikerjakan bagi laki – laki single parent.

Mengerjakan urusan domestik bagi laki – laki single parent pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal ini lantaran laki – laki sadar bahwa pekerjaan domestik juga menjadi tanggung jawabnya untuk dilakukan. Melakukan urusan domestik tidak dipandang berdasarkan jenis kelamin atau status seseorang dikeluarga. Artinya bagi laki – laki single parent juga menjadi sebuah tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan. Fungsi domestik seringkali disebut sebagai pilar atau pondasi didalam keluarga. Hal ini karena jika fungsi domestik berjalan baik tentu fungsi lain dalam keluarga akan baik pula.

Bagi laki – laki single parent mengerjakan semua urusan domestik secara mandiri juga memiliki tantangan tersendiri. Dimana dirinya harus bisa membagi waktu antara urusan domestik dengan publik. Karena baik urusan publik maupun domestik keduanya sama – sama penting. Laki – laki single parent pada pengalaman menjalankan fungsi domestik tidak hanya berhubungan pada kegiatan memasak, mencuci, membersihkan rumah, menyetrika tetapi juga berperan dalam mengasuh anak. Bagi laki – laki single parent tugas merawat sekaligus mendidik anak juga penting untuk

dilakukan. Pengasuhan anak dilakukan oleh laki – laki single parent secara mandiri dengan tidak melibatkan pihak lain.

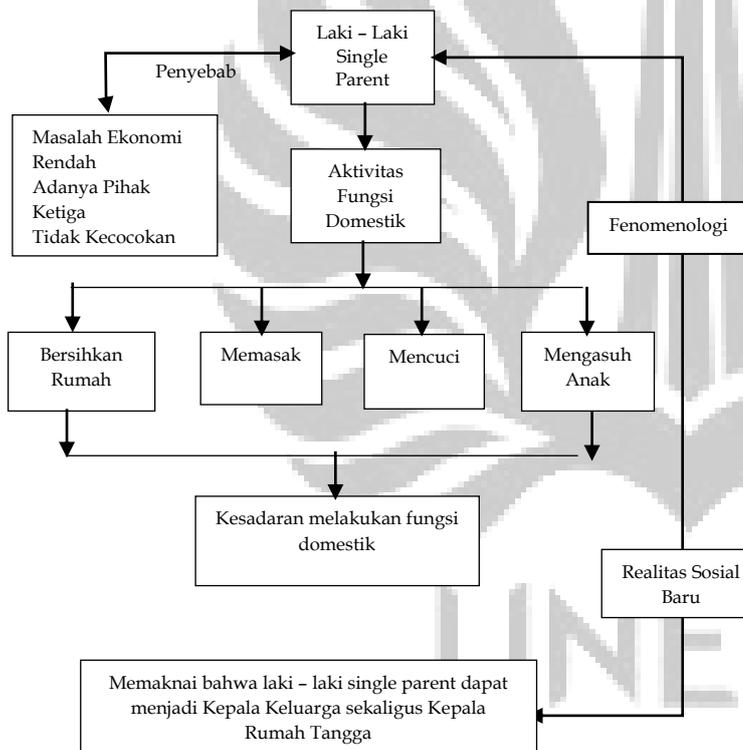
Proses pengasuhan yang diterapkan oleh laki – laki single parent disebut juga pola pengasuhan demokratis. Pada dasarnya model pengasuhan demokratis memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat atas permasalahan yang terjadi di keluarga. Pengasuhan ini juga mendorong anak untuk memiliki jiwa disiplin dan bertanggung jawab sejak awal. Keberadaan orang tua hanya berperan sebagai pendamping sekaligus motivator bagi anak. Bukan berarti kebebasan tersebut tidak dapat mengontrol anak dalam bersikap dan bertindak. Terkadang seorang anak yang berasal dari keluarga single parent seringkali diabaikan.

Apalagi jika harus diasuh dan dididik oleh laki – laki single parent akibat perceraian selalu memiliki citra buruk di tengah masyarakat. Dimana laki – laki single parent kurang mampu jika harus mengasuh dan membesarkan anak dengan baik. Karena pengasuhan bagi anak identik dilakukan oleh tugas perempuan. Pentingnya komunikasi menjadi media bagi laki – laki single parent dalam mengasuh anak. Menurutnya melalui komunikasi hubungan kedekatan antara orang tua dan anak akan semakin intim. Melalui komunikasi pula suatu permasalahan atau selisih paham dapat terselesaikan.

Berdasar pemaparan diatas terkait pengalaman laki – laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian, realitanya juga dapat dilakukannya. Laki – laki single parent memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua. Pada

dasarnya bahwa laki – laki single parent juga bisa melakukan seluruh pekerjaan domestik yang umumnya dilakukan sebagai tugas perempuan. Laki – laki single parent juga mengalami masa sulit pasca perceraian ketika harus beradaptasi pada status dan tanggung jawab baru didalam keluarga. Bagi laki – laki single parent urusan domestik itu juga penting untuk dikerjakan, sehingga memaknainya sebagai tugas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus kepala rumah tangga didalam keluarga.

Bagan 1. Kerangka berpikir laki – laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian



KESIMPULAN

Perceraian merupakan putusnya hubungan pernikahan antara suami dan istri. Perceraian hanya bisa dilakukan depan Pengadilan Agama agar sah secara hukum. Fenomena perceraian saat ini justru didominasi oleh gugatan istri pada suami. Penyebab perceraian juga beragam mulai dari permasalahan ekonomi, adanya

orang ketiga, KDRT, hingga sudah tidak lagi memiliki kecocokan. Fenomena perceraian ini mengakibatkan sejumlah laki – laki berstatus single parent semakin meningkat. Menjadi laki – laki single parent tentu tidak hanya melakukan pekerjaan pada ranah publik tetapi juga urusan domestik. Urusan domestik ini dilakukan mulai dari hal memasak, mencuci, membersihkan rumah hingga mengasuh anak. Semua urusan domestik di lakukan sendiri oleh laki – laki single parent pasca bercerai.

Beralih pada proses pengasuhan anak, sebagai laki – laki single parent juga melakukan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan ini berusaha memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat ketika muncul masalah di keluarga Berdasar pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa laki – laki single parent memiliki kesadaran yang diperoleh atas pengalaman dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian. Kesadaran ini yang akhirnya memaknai bahwa laki – laki single parent dapat menjadi kepala keluarga sekaligus kepala rumah tangga, dengan tetap melakukan segala pekerjaan domestik tanpa memandang status dan peran. Kesadaran ini juga menempatkan fungsi domestik sebagai tugas serta tanggung jawab bagi laki – laki single parent dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, F. (2020, January). Perceraian di Blitar Dominasi Gugatan Istri Selama Tahun 2019. *TimesIndonesia*.
- Akmal, T. (2018). Tiga Provinsi dengan Jumlah Perceraian Tertinggi. *Smartlegal.Id*.
- Anata, H. (2014). *Pola Pengsuhan Single*

- Parent*.
- Anshari. (2010). *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Artiyono, S. (2019). Perbandingan Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Indonesia. *KumparanNEWS*.
- Asih, D. (2001). *Fenomenologi Husserl : Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena*. 9(2), 75–80.
- Aspita, M. (2018). *Pola Asuh Single Parent Pada Pendidikan Anak*. Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darusalam Banda Aceh.
- Bps. (2019). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*. Jatim.Bps.Go.Id.
- Brazqa. (2018). *Putusnya Perkawinan Akibat Gugatan Perceraian*. Abrazqa.Id.
- Cahyani, K. D. (2016). Masalah Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *Bimbingan Dan Konseling*, 8(5).
- Dawud, A. (2010). *Suatu Pengantar : Filsafat Fenomenologi*. Panjiaswaja Tekan.
- Erliana. (2020, September). Selama Pandemi Covid 19 Ada 3.229 Duda Baru di Blitar. *DetikNews*.
- Evani, M. (2014). *Penyesuaian Diri Anak Pasca Perceraian Di Kab Dharmasraya*.
- Florencia, A. (2021). Pola Adaptasi dan Kemandirian Kepala Keluarga Pasca Perceraian. *Ganaya: Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1).
- Hardiyansah. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Substantia*, 15(2).
- Harian, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi : Suatu Pengantar* (A. M. D. Faza (ed.)). Pnjiaswaja tekan.
- Haryanto, J. (2012). *Krisis dan Konflik Keluarga*. CV Arti Bumi Intaran.
- Hasbiansah. (2008). Pendekatan Femonologi : Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163–172.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hidayati, F. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Psikologi Undip*, 9(1).
- Jessica, E. (2019). Relational Maintenance Ayah dan Anak Pasca Perceraian. *E-Komunikasi*, 7(2), 4–9.
- Lygia. (2014). *Perpisahan, Janda dan Duda*. Kompasiana.Com.
- Mardatila, A. (2020, September). Arti Talak Perceraian dalam Hukum Islam. *Merdeka.Com*.
- Nugroho, I. P. (2012). Intensionalitas dan Intersubjektivitas dalam Fenomenologi Edmund Husserl (Sebuah Pengantar Fenomenologi Transedental). *Driyarkara : Majalah Filsafat*, 33(02), 3–23.
- Partasari, D. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja. *Psikogenesis*, 5(2).
- Pranti, A. (2014). Reposisi Fungsi dan Peran Perempuan. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1), 1–6.
- Prisilia, K. (2019, September). Data Surabaya : Faktor Utama Pemicu Perceraian. *Liputan6.Com*.
- Putra, H. S. A. (2012). Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisono*, 20(2).
- Rahma, B. (2020). *Dampak Perceraian yang Merugikan*. HelloSehat.

Respitarini, D. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Desa Rejosari Kab Wonosobo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sarwono. (2012). *Hukum Perdata Teori dan Praktek*. Sinar Grafika.

Shofiah, V. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Psikologi*, 10(2).

Simanjuntak. (2007). *Pokok - Pokok Hukum Perdata Indonesia*. djambatan.

Smith, M. (2009). *Impact of Family Breakdown on Children Well Being* (DCSF-RR113). <https://doi.org/9781847754509>

Statistik, B. P. (2017). Provinsi dengan Angka Cerai Tertinggi Tahun 2016. *Lokadata.Berita.Id*.

Supriadi. (2015). Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl. *Scriptura*, 5(2), 52–61.

Thoriq, I. (2019, February). Perceraian di Kabupaten Malang Tembus 6.878 Kasus Pertahun. *KumparanNEWS*.

Wicaksono, B. (2020, September). Riset Faktor Penyebab Perceraian di Dunia. *Idntimes.Com*.

William. (2002). *Sosiologi Keluarga*. PT Bumi Aksara.

Yasa, R. B. (2020). Analisis Relasi Fungsi Keluarga Pada Kematangan Emosi Anak dari Single Parent. *Psikologi*, 5(2), 207–214. <https://doi.org/2548-4044>

Yusra, D. (2005). Perceraian dalam Kajian Pengajuan Permohonan Cerai oleh PNS. *Lex Jurnalica*, 2(3).